

DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Hana Faiha Fikriyyah¹, R Nunung Nurwati², Meilanny Budiarti Santoso³

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

^{2,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

hana19002@mail.unpad.ac.id¹, nunung.nurwati@unpad.ac.id², meilannybudiarti13@gmail.com³

Submitted: 02-06-2022; Accepted: 01-07-2022; Published : 07-07-2022

ABSTRAK

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah atau sekitar 3-6 tahun berada di tahap inisiatif versus rasa bersalah. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak mempunyai peran yang penting dalam mendukung perkembangan anak. Salah satu hal yang dapat mendukung perkembangan anak ialah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh merupakan hubungan atau pola interaksi antara orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, salah satunya otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dampak dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak di usia prasekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki berbagai dampak pada perkembangan psikososial anak usia prasekolah seperti kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan sulit mengontrol emosi.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Perkembangan Psikososial, Anak Usia Prasekolah

ABSTRACT

The psychosocial development of preschool children or 3-6 years is in the initiative versus guilt stage. Parents as the closest environment for children have an important role in supporting the development of the child. One of the things that can support the proliferation of children is parenting applied by parents. Parenting is a relationship or pattern of interaction between parents and children to meet the physical and psychological needs of children. Parenting style are divided into three types, one of which is authoritarian. This study aims to examine the impact of authoritarian parenting on the psychosocial development of children at preschool age. The method used in this research is a literature study. The results of this study found that authoritarian parenting has a variety of impacts on the psychosocial development of preschool-aged children such as lack of independence, difficulty making decisions, and difficulty controlling emotions.

Keywords: Authoritarian Parenting, Psychosocial Development, Preschool children

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua

dengan anak. Tujuan dari pola asuh ialah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan guna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 3 No.1	Hal : 11-17	April 2022
--	--	-------------	-------------	------------

mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk. Ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *neglectful* atau mengabaikan (Sutisna, 2021). Habibi dalam (Utami et al., 2017) menjelaskan bahwa pengalaman yang didapat anak seperti faktor pendidikan dan pola asuh orang tua amat bergantung terhadap masa depan anak. Banyak orang tua, demi memenuhi kepentingannya sendiri dengan alasan untuk kesejahteraan anak, terkadang peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak bisa terabaikan.

Perkembangan anak usia dini ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh dari berbagai pola asuh yang dilakukan terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan psikososial. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Alini & Indrawati, 2020) menunjukkan pada keluarga yang *broken home* dan kurang adanya interaksi serta kebersamaan dalam keluarga dengan ditambah perlakuan pola asuh otoriter dari orang tua cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan akan berdampak pada kualitas karakter anak. Sedangkan untuk pola asuh permisif, anak cenderung akan merasa bebas sehingga pembentukan karakter pada anak tidak kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Pertiwi dengan hasil perkembangan psikososial baik dan pola asuh yang banyak dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berada di usia antara 3-6 tahun (Mansur, 2019). Di usia ini anak mengalami pertumbuhan fisik yang melambat dan perkembangan psikososial serta kognitifnya meningkat. Rasa ingin tahu dan kemampuan berkomunikasi pada anak di masa ini juga mulai berkembang. Cara anak belajar

dan membangun hubungan dengan orang lain ialah dengan permainan (Mansur, 2019). Dalam teori perkembangan psikososial anak menurut Erik Erikson, masa anak usia prasekolah adalah proses dimana perkembangan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengetahuannya (Nancye, 2021). Di masa ini juga anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Jika dalam tahapan ini anak tidak belajar dalam mengambil inisiatif atau suatu keputusan, maka anak bisa kehilangan rasa percaya dirinya saat ia dewasa (Riendravi, 2017). Pada masa ini jika sikap lingkungan sekitar anak suka melarang dan menyalahkan dapat membuat sikap inisiatif anak hilang dan mudah mengalami rasa bersalah (Nancye, 2021). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari seorang anak terutama di usia prasekolah yang masih banyak berinteraksi dengan keluarga khususnya orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan psikososial anaknya. Salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial ini ialah pola asuh dari orang tua.

Pada usia prasekolah atau usia 3-6 tahun ini, sesuai dengan klasifikasi teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson. Perkembangan psikososial anak berada di tahap ketiga yaitu *Initiative versus Guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Pada tahap ini, anak belajar untuk melakukan tindakan dalam penyelesaian masalahnya sendiri dan ditahap ini seharusnya orang tua bisa mendorong dan membimbing anak untuk menumbuhkan kemampuan inisiatifnya serta rasa percaya diri. Pola asuh otoriter yang lebih berorientasi kepada adanya permintaan tinggi dari orangtua dan juga menerapkan disiplin yang tinggi terhadap anak yang mungkin bisa memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap tahapan ketiga dari perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melihat lebih dalam mengenai dampak dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang berusia 3-6 tahun atau di usia prasekolah. Dalam pencarian data dan informasinya digunakan metode studi literatur berupa artikel jurnal dengan mencari kata kunci terkait.

METODE

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian teoritis, kajian pustaka, landasan teori, *literature review*, dan tinjauan teoritis. Penelitian dengan studi literatur dilakukan berdasarkan atas karya tertulis, baik hasil penelitian tersebut telah terpublikasi atau belum (Embun, 2012; Melfianora, 2019). Pengumpulan data berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, dan situs internet yang terpercaya. Pengumpulan data dalam artikel ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik artikel. Pencarian referensi diperoleh melalui Google dan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci “Pola Asuh”, “Perkembangan Psikososial”, dan “Anak Usia Prasekolah”. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam dan dituangkan ke dalam sub bab-sub bab untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh didefinisikan oleh (Latifah, 2010) sebagai pola interaksi orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dan hal lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta mengenalkan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai pola interaksi orang tua dengan anak untuk membangun pendidikan karakter anak (Ayun, 2017). Pola asuh terdiri dari tiga jenis yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Pola asuh otoriter menggunakan kepemimpinan otoriter sebagai cara dalam mendidik anak. Kepemimpinan otoriter berupa perilaku penentuan kebijakan, langkah, dan tugas dari orang tua yang harus dijalankan oleh sang anak. Dalam pola asuh otoriter ini, sikap orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Orang tua kerap memberikan aturan dengan ketat dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak (Ayun, 2017). Pola asuh otoriter identik dengan cara pengasuhan yang

membatasi kebebasan anak dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua. Ciri-ciri dari perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh ini ialah bersifat kaku, tegas, kerap memberi hukuman, kasih sayang yang kurang kepada anak. Orang tua juga memaksa anak untuk patuh terhadap nilai dan peraturan yang mereka buat tanpa adanya penjelasan kepada anak untuk mengikuti peraturan tersebut. Dampak dari pola asuh otoriter ini dapat membuat anak merasa tidak bahagia, canggung, cenderung agresif, dan kesulitan dalam mengatur konsentrasinya (Riendravi, 2017).

Dalam pola asuh otoriter gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua cenderung keras. Anak ditekankan pada kedisiplinan yang tinggi dan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan membuat anak sulit untuk menghindari hal tersebut. Orang tua menuntut anak untuk patuh dan menerapkan hukuman ketika anak melanggar peraturan yang telah dibuat. Anak juga akan dikontrol secara ketat dan kurang diberi kesempatan untuk bisa berdiskusi, sehingga anak cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit beradaptasi, tidak percaya diri, dan bisa mengarah pada perilaku-perilaku agresif (Aas, 2021). Berdasarkan uraian di atas, pola asuh otoriter lebih menekankan kepada sikap orangtua yang cenderung lebih keras dibandingkan dengan tipe pola asuh lainnya. Tingkat kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak juga tinggi di dalam tipe pola asuh otoriter ini.

1. Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

Perkembangan adalah pola yang berkaitan dengan struktur, pikiran, perasaan, dan perilaku yang didapat dari proses pembelajaran dan terus berproses secara dinamis seiring berjalannya kehidupan dengan serangkaian kondisi naik, tetap, dan penurunan (Mansur, 2019). Perkembangan Psikososial merupakan tahapan kehidupan seseorang dari lahir yang dibentuk oleh pengaruh sosial dan berhubungan dengan perubahan emosi dan kepribadian serta interaksi individu terhadap orang lain (Arif, 2019).

Perkembangan psikososial berkaitan dengan perkembangan sosial seseorang dilihat dari sudut pandang psikologi. Teori yang sering digunakan untuk perkembangan psikososial adalah teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Teori ini terdiri dari delapan tahap yang berurutan yaitu *trust versus mistrust*, *autonomy versus shame and doubt*, *initiative versus guilt*, *industry versus inferiority*, *identity versus role confusion*, *intimacy versus isolation*, *generativity versus stagnation*, dan *ego integrity versus despair* (Riendravi, 2017).

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk berinisiatif dalam penyelesaian masalahnya dengan menggunakan pengetahuan yang dipunya (Nancye, 2021). Pada usia anak prasekolah, menurut Erik Erikson, tahapan perkembangan psikososialnya berada di tahap *initiative versus guilt*. Tahapan tersebut ialah membangun rasa inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak usia prasekolah berada pada masa ingin tahu segala hal dan senang dalam mempelajari hal-hal yang baru baginya. Anak akan merasa senang ketika berhasil melakukan suatu kegiatan. Pada tahap ini merupakan dasar terkait perkembangan moral dimana anak mampu untuk mengetahui benar dan salah. Selama tahap ini berlangsung, untuk keamanan dan perawatan diri, anak-anak akan bergantung pada orang sekitarnya. Mereka membangun kepercayaan pada lingkungan sekitarnya (Mansur, 2019).

Anak usia prasekolah dalam tahapan perkembangan psikososialnya akan belajar untuk memulai hubungan dan berinteraksi dengan orang sekitarnya, berimajinasi, berinisiatif, mengenal identitas dan meniru. Perkembangan pada usia ini didapatkan dengan cara mengeksplorasi lingkungan yang ada disekitarnya. Jika pada tahapan ini tidak diberikan stimulasi yang baik, akan terjadi penyimpangan pada anak usia prasekolah (Lestari & PH, 2019).

2. Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

Orang tua memiliki peran untuk mendidik, membimbing, dan melindungi anak-anaknya sehingga sang anak dapat tumbuh dan

berkembang dengan baik sesuai kepribadiannya (Yulianto et al., 2017). Pola asuh yang dilakukan orang tua akan berdampak pada tumbuh kembang sang anak. Perkembangan psikososial merupakan salah satu tahapan perkembangan pada anak. Perkembangan psikososial anak usia prasekolah menjadi tahapan penting untuk tahapan selanjutnya. Penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua akan menentukan keberhasilan perkembangan psikososial anak usia prasekolah (Utami et al., 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) terdapat hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah, penerapan pola asuh yang salah dapat mengakibatkan anak usia prasekolah gagal untuk mengembangkan psikososialnya terutama dalam rasa bersalah anak dan dapat menghambat pencapaian tugas perkembangannya. Alini & Indrawati, (2020) menjelaskan dalam penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini (prasekolah).

Penerapan pola asuh otoriter dapat membuat anak merasa kepentingan dan hobinya tidak dianggap penting, anak juga bisa merasa kecewa dan akhirnya frustrasi karena sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter lebih banyak menuntut anak dan hal tersebut dapat menjadi beban bagi anak (Yulianto et al., 2017). Perkembangan psikososial anak berhubungan dengan emosi yang dimiliki sang anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fakriyatur & Damayanti, 2019), terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan emosi temper tantrum anak pra sekolah. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi pula temper tantrum anak. Fakriyatur&Damayanti juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter merasa anaknya belum bisa untuk mengambil keputusannya sendiri dan akhirnya menerapkan pola asuh otoriter dengan harapan sang anak bisa mandiri, menjadi anak yang disiplin. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih banyak memaksakan kehendak dan membuat anak untuk selalu mengikuti perintahnya dan terkadang memberikan hukuman yang akan membuat

emosi anak tidak terkendali dan menjadi tantrum.

Pada tahap perkembangan psikososial anak usia prasekolah juga melihat bagaimana kemandirian sang anak bisa terbentuk. Ketika terdapat kesalahan dalam penerapan pola asuh akan berdampak pada pembentukan kemandirian anak. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafiah et al., (2018), sikap kemandirian anak yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Hal tersebut terbukti dengan sikap anak-anak yang mencari perhatian dengan sikap berlebihan dan ketika akan berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka menjadi pemilih dan takut untuk memulai interaksi dengan orang yang baru. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter juga kurang dalam hal berinisiatif. Selain itu, mereka juga sulit untuk mengontrol emosi dan kurang dalam hal berkomunikasi.

Perilaku sosial juga menjadi bagian dari perkembangan psikososial yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Makagingge et al., 2019), anak yang sulit untuk bergaul dan tidak memiliki rasa percaya diri karena takut akan kesalahan yang dilakukannya disebabkan oleh pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perilaku sosial anak. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku sosial yang dimiliki oleh anak. Penerapan pola asuh otoriter terhadap anak berdampak negatif seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riati, (2016), anak yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter menjadi anak yang pasif dihadapan orang tua tapi bisa agresif ketika dihadapan orang lain. Mereka juga akan sangat ketergantungan dengan orang lain, sulit untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, hilangnya rasa kepercayaan diri, sulit dalam mengambil keputusan, melakukan perlawanan karena terlalu banyak dilarang, sulit mengendalikan emosi, dan selalu merasa dirinya bersalah.

Orang tua dengan pola asuh otoriter kerap menuntut anak untuk mematuhi peraturan yang telah mereka buat. Penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati & Biahimo, 2020), pada orang tua yang membuat aturan dan anak

harus selalu mengikuti aturan tersebut dengan alasan supaya anak tidak membangkang dan membiasakan anak untuk mengikuti aturan demi kebaikan sang anak berpengaruh pada perkembangan psikososial yang kurang baik. Pada lingkungan keluarga yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan psikososial anak terganggu dan anak dapat menjadi pemalu.

Pada tahap perkembangan psikososial usia anak prasekolah, seharusnya orang tua dapat memberikan stimulus yang baik dengan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang digagas Erik Erikson, pada tahap ini anak berada di tahap inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap inilah anak belajar untuk melakukan tindakannya dengan mengambil inisiatif dan bisa membuat keputusan sendiri. Ketika anak dapat melewati tahap ini dengan baik, maka ia akan memiliki keterampilan ego yang baik. Namun, ketika tahapan ini tidak berhasil dilewati akibat salah pengasuhan atau stimulus yang diberikan kurang tepat dapat membuat anak takut untuk membuat keputusan atau inisiatifnya sendiri karena anak takut untuk berbuat salah. Anak juga dapat memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika ia tumbuh dewasa (Riendravi, 2017).

Ketika di tahap ini, anak tidak dipercaya untuk menemukan tanggung jawab moralnya sendiri dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya atau menghadapi fantasi dan keinginannya dalam mewujudkan mimpi dan bertindak berdasarkan kehendak dirinya sendiri, anak akan mengubah rasa marah terhadap dirinya sendiri dan hidup dengan rasa penghambatan untuk waktu yang lama (Batra, 2013).

Orang tua yang sehari-harinya dekat dengan anak seharusnya bisa mendukung dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial berkaitan dengan perkembangan kepribadian manusia, meliputi emosi, motivasi, dan kepribadiannya. Jika orang tua tidak melakukan dan menerapkan gaya pengasuhan yang tepat pada tahapan perkembangan ini, akan berdampak pada anak ketika tumbuh dewasa

nantinya. Setiap orangtua tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Setiap tipe pola asuh yang ada pastinya mempunyai sisi positif maupun negatif yang dapat berdampak pada anak. Pola asuh yang sama mungkin akan berbeda hasil atau dampaknya jika diterapkan di dalam kondisi ataupun situasi yang berbeda. Sama halnya dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dengan penerapan sikap disiplin dari orangtua terhadap anak tentunya memiliki dampak yang baik untuk disiplin anak kedepannya. Namun, di sisi lain ketika melihat penerapannya pada tahapan perkembangan psikososial anak di usia 3-6 tahun yang lebih membutuhkan stimulus dari orangtua berupa rasa kebebasan yang didapat oleh anak untuk mengeksplor rasa ingin tahunya, sikap kemandiriannya, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Dengan penerapan pola asuh otoriter memungkinkan untuk sedikit menghambat perkembangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, peran pengasuhan orang tua untuk perkembangan psikososial anak sangatlah penting. Saat orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak usia pra sekolah, berdampak besar pada perkembangan psikososialnya seperti anak bisa menjadi kurang mandiri, tidak berani mengambil keputusan karena takut salah, dan sulit dalam mengontrol emosinya. Dengan demikian, orang tua perlu untuk menerapkan pola asuh yang tepat karena jika terdapat pengasuhan yang salah pada tahap tersebut akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya.

Orang tua hendaknya memahami dan mempelajari berbagai tipe pola asuh yang ada serta bisa selektif untuk dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Pola asuh sangat berdampak pada perkembangan anak sehingga orang tua harus mengetahui pola asuh mana yang tepat bagi perkembangan anak sesuai dengan usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di R.A Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad*, 6(1), 13–26.
- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husdayani, D.W. (2010). Hubungan tipe pola asuh orangtua dengan emotional quotient (EQ) pada anak usia prasekolah (3- 5tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 5(1), 47-57.
- Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*, 4(2), 110–115.
- Arif, A. M. (2019). Teori Psikoseksual Dan Psikososial. *Academia Accelerat Ing the World's Research. TEORI*, 2. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/40292421/PTI-B.MOH_ARIF_ANDRIAN.15615060011002.REVIEW_7.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1505634541&Signature=wVuGZ1jbctcydbArd8nSAYI8DSs%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3D
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Batra, S. (2013). The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context. *Contemporary Education Dialogue*, 10(2), 249–278. <https://doi.org/10.1177/0973184913485014>
- Embun, B. 2012. Retrieved from Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepuustakaan.html>
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Temper Tantrum Pada

- Anak Usia Prasekolah. *Psikovidya*, 22(2), 144–163.
<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>
- Firmawati, & Biahimo, N. U. I. (2020). Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Srikandi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun*, 852–857.
- Lestari, S., & PH, L. (2019). Kemampuan Orangtua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 123.
<https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.438>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122.
<https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mansur. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (Vol. 1, Issue 2).
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Nafiah, U., Marijono, & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, 2(1), 29–32.
- Nancye, P. (2021). *Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah*. 26–34.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8.
<https://antologi.upi.edu>
- Riendravi, S. (2017). *Perkembangan Psikososial Anak*. <https://doi.org/10.1088/0370-1328/87/1/333>
- Sutisna, I. (2021). Mengenal Model Pola Asuh Baumrind. 7(2), 262.
- Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatanbuayan Kabupatenkebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1), 27–34.
- Yulianto, Y., Lestari, Y. A., & Suwito, E. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 21–29.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>